

Teologi Asy'ari dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Ta'wil Tafṣīlī dalam Memahami Ayat Istiwā')

Abdulloh Dardum*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Email: dardum87@gmail.com

Abstract

Among the mutasyābihāt verses, there are verses which speak about Allah SWT substances, such as verses about hands, eyes, face, istawa', and so on. This article specifically tries to expose and review the ta'wīl tafṣīlī method used by the mufasir in understanding the Istiwā' verses. Some of the mufasir mentioned in this article are Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H), Abu Bakr Ahmad al-Razi al-Jassas al-Hanafi (w. 370 H), Abu al-Laith Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi (w. 375 H), Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi (w.450 H), Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H), Abu Muhammad Abdul Haq bin' Athiyyah al-Andalusiy (w. 541 H), Fakhruddin al-Razi al-Shafi'i (w. 606 H), Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurthubi (w. 671 H), Nasiruddin Abdul Khair Abdullah bin Umar ibn Muhammad al-Baidawi al-Shafi'i (w. 685 H), Abu al-Barkat Abdullah bin Ahmad al-Nasafi (w. 710 H), Abu Hayyan al-Andalusiy (w. 754 H), and Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ Abu Zaid al-Tha'alabi (w. 875 H). Using the ta'wīl method, it was found that the majority of the mufasir did not understand istawa' literally. They do not believe that the meaning of istawa' is that Allah sits or stays at the 'Arsy. They turn the meaning of istawa' from its literal meaning to another meaning which corresponds to His greatness traits. They interpret istawa' with istawla or qahara which means to dominate or to conquer. The choice of the ta'wīl method is a logical consequence to reinforce Asy'ari's ideology which believes that Allah exists without any place.

Keywords: Ta'wīl, Istiwā', Mutasyābihāt, Asy'ari, Muḥkam.

Abstrak

Di antara ayat-ayat mutasyābihāt adalah ayat yang berbicara tentang zat Allah SWT, seperti ayat tentang tangan, mata, wajah, istawā, dan sebagainya. Secara spesifik, tulisan ini mencoba untuk memaparkan dan mengulas metode ta'wīl tafṣīlī yang

* Fak. Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember, Jl. Mataram No. 1, Mangli, Kaliwates, Jati, Mayangan, Jember, Jawa Timur 68136.

digunakan oleh para mufasir dalam memahami ayat-ayat Istiwa'. Beberapa mufasir yang disebutkan dalam tulisan ini adalah, Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H), Abu Bakar Ahmad al-Razi al-Jassas al-Hanafi (w. 370 H), Abu al-Laitih Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi (w. 375 H), Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi (w. 450 H), Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H), Abu Muhammad Abdul Haq bin 'Athiyah al-Andalusiy (w. 541 H), Fakhruddin al-Razi al-Syafi'i (w. 606 H), Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (w. 671 H), Nasiruddin Abdul Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidawi al-Syafi'i (w. 685 H), Abu al-Barkat Abdullah bin Ahmad al-Nasafi (w. 710 H), Abu Hayyan al-Andalusiy (w. 754 H), dan Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ Abu Zaid al-Tha'alabi (w. 875 H). Dengan menggunakan metode ta'wil, ditemukan bahwa mayoritas mufasir tersebut tidak memahami istawa' secara literal. Mereka tidak meyakini bahwa maksud istiwa' adalah Allah duduk atau menetap di 'Arsy. Mereka memalingkan makna istawa' dari makna literalnya kepada makna lain yang sesuai dengan sifat-sifat keagungan yang dimilikinya. Mereka mengartikan istawa' dengan istawla atau qahara yang bermakna menguasai atau menundukkan. Pilihan metode ta'wil tersebut merupakan konsekuensi logis untuk menguatkan ideologi Asy'ari yang meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat.

Kata Kunci: *Ta'wil, Istiwa', Mutasyābihāt, Asy'ari, Muḥkam.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang memancarkan berbagai disiplin ilmu keislaman. Kitab suci ini senantiasa mendorong pembacanya untuk melakukan pengamatan dan penelitian.¹ Dalam konteks inilah lahir berbagai usaha untuk memahami kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya, usaha tersebut kemudian menghasilkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap.

Al-Qur'an sebagaimana diketahui menggunakan bahasa Arab, yang lazim digunakan oleh masyarakat di Jazirah Arab. Dengan keindahan bahasanya, al-Qur'an terbukti sebagai mu'jizat yang tidak dapat diragukan. Sepanjang sejarah belum ada seorang manusia yang mampu menciptakan karya tulis yang setara.²

Namun demikian harus diakui bahwa keindahan dan keunikan bahasa al-Qur'an terkadang menimbulkan perbedaan pemahaman yang cenderung melahirkan perdebatan di kalangan

¹ QS. Muhammad [47]: 24 dan QS. al-Nisa' [4]: 82.

² Dalam QS. al-Tur [52]: 34, QS. Hud [11]: 13 dan QS. al-Baqarah [2]: 23 disebutkan bahwa Allah memberikan tantangan yang ditujukan kepada mereka yang meragukan bahwa al-Qur'an adalah firman-Nya, untuk membuat kitab yang serupa dengan al-Qur'an, akan tetapi mereka tidak pernah mampu melakukannya.

ulama. Sekalipun al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa para sahabat, namun tingkat pemahaman di antara mereka berbeda-beda, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang di antara mereka boleh jadi diketahui oleh orang lain.³ Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dari Anas, bahwa Umar bin Khattab pernah membaca di atas mimbar surat 'Abasa ayat 31 yang berbunyi, "*wa fākihatan wa abba*". Umar berkata, "Arti kata *fākīhah* (buah) telah kita ketahui, tetapi apakah arti kata *abb*?" Kemudian ia menyesali diri sendiri dan berkata, "Ini suatu pemaksaan diri, *takalluf*, wahai Umar."

Abu Ubaidah juga meriwayatkan melalui Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dulu saya tidak tahu apa makna "*fāṭir al-samāwāti wa al-ard*", sampai datang kepadaku dua orang dusun yang bertengkar tentang sumur. Salah seorang mereka berkata, "*ana fatartuha*", maksudnya "*ana ibtada'tuha*" (akulah yang membuatnya pertama kali).⁴

Di antara faktor tersebut adalah karena pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah sangat unik, tidak tersusun seperti sistematika buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Di samping itu, al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan suatu masalah secara rinci dan detail. Pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah umumnya bersifat global, parsial dan seringkali menampilkan masalah dalam substansinya saja (*seminal concept*). Keadaan demikian sama sekali tidak mengurangi nilai al-Qur'an, sebaliknya justru di sanalah letak keunikan sekaligus keistimewannya. Dengan keadaan seperti itu al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik Muslim maupun non-Muslim.

Faktor lainnya adalah keberadaan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terkadang diungkapkan dengan gaya bahasa yang umum (*'amm*) atau khusus (*khaṣ*), global (*mujmal*) atau terperinci (*mufaṣal*). Demikian pula di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang diungkapkan dengan bahasa yang terang maknanya (*muḥkam*) dan ada juga yang menggunakan bahasa yang samar (*mutasyābih*).

³ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 29.

⁴ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Kairo: Matba'ah Hijazi, T.Th), 115.

Terkait *muḥkam* dan *mutasyābih*, disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 7.

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*. Itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya seraya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

Ayat *muḥkamāt* ialah ayat-ayat yang jelas, terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan ayat *mutasyābihāt* ialah ayat yang kurang jelas maksudnya.⁵ Di antara ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Thaha [20]: 5.⁶ “(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy.”

Selanjutnya, berkenaan dengan zat Allah SWT, pengikut Abu Hasan al-Asy’ari (Asy’ariyyah) memiliki ideologi bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah, Allah juga tidak menyerupai makhluk. Teologi Asy’ari ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* khususnya yang berhubungan dengan sifat dan zat Allah. Berangkat dari persoalan inilah tulisan ini mencoba untuk memaparkan dan mengulas metode *ta’wil tafṣīlī* yang digunakan oleh para mufasir dalam memahami ayat *istiwā’* yang berkaitan dengan zat Allah SWT.

Kajian Seputar *Ta’wil*

Kata *ta’wil* secara etimologis merupakan *maṣdar* dari *awwala yu’awwilu ta’wīlan*, yaitu *fi’il māḍī* yang *muta’addī*. Sedangkan bentuk *lazim*-nya adalah *ala yaūlu awlan* yang berarti *raja’a* (kembali atau mengatur), seperti *awwala ilāhi al-syāi’* berarti

⁵Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqān fi Ulūm...*, Vol. 2, (Kairo: Matba’ah Hijazi, T.Th), 2.

⁶Lihat contoh ayat *mutasyābihāt* lainnya dalam Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Riyad: Manshurat al-‘Asr al-Hadits, T.Th), 216.

⁷Al-Fairuz Abadi, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 331.

mengembalikan kepadanya.⁷

Sedangkan al-Suyuti ketika menjelaskan makna *ta'wīl* ia mengatakan bahwa *ta'wīl* berasal dari *al-aul* yang artinya kembali, maka seakan-akan seseorang memalingkan ayat kepada beberapa makna yang memungkinkan. Dikatakan juga dari *al-iyālah* yang berarti sama dengan *al-siyāsah* (aturan), maka kalimat *kana al-mu'awwil al-kalām* sama dengan *sāsa kalām* (mengatur pembicaraan dan meletakkan arti pada tempatnya).⁸

Adapun secara istilah, menurut ulama salaf, *ta'wīl* berarti tafsir. Maka *ta'wīl* al-Qur'an kadang diucapkan tafsir al-Qur'an dengan makna yang sama. Pengertian inilah yang dimaksudkan Ibnu Jarir al-Tabari dalam tafsirnya dengan kata-kata "para ahli *ta'wīl* berbeda pendapat tentang makna ayat itu" dan "pendapat tentang *ta'wīl* firman Allah ini".⁹ Yang dimaksud dengan kata *ta'wīl* di sini adalah tafsir.¹⁰ Pendapat ini juga merujuk kepada perkataan Mujahid, "Sesungguhnya para ulama mengetahui *ta'wīl* al-Qur'an", maksudnya adalah tafsirnya.¹¹

Ulama *muta'akhirīn* mendefinisikan *ta'wīl* dengan: "Memalingkan makna lafaz yang kuat (*rājih*) kepada makna yang lemah (*marjūh*) karena ada dalil yang menyertainya".¹² Sementara itu, menurut al-Zarkasyi, *ta'wīl* adalah: "Memalingkan ayat kepada makna-makna lain yang dimilikinya".¹³ Al-Jurjani mendefinisikan *ta'wīl* sebagai: "Memalingkan lafaz dari makna zahirnya kepada makna lain yang dimilikinya, dimana makna tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah".¹⁴

⁸ Jalaludin al-Suyuti, *Al-Itqān...*, Vol. 2, 173.

⁹ Dalam lafaz aslinya: : اختلف أهل التأويل في معنى الآية، و القول في تأويل كذا :

¹⁰ Muhammad Husein al-Dhahabi. *Al-Tafsīr wa...*, 15.

¹¹ Abdul 'Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2 (Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1995), 7.

¹² Dalam lafaz aslinya: صَوَّفَ اللَّفْظَ عَنِ الْمَعْنَى الرَّاجِحِ إِلَى الْمَعْنَى الْمَرْجُوحِ لِذَلِيلٍ يُعْتَرَى بِهِ. Lihat: Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa...*, 15.

¹³ Dalam lafaz aslinya: هُوَ صَوَّفَ الْآيَةَ إِلَى مَا تَحْتَمِلُهُ مِنَ الْمَعَانِي. Lihat: Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2, (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, T.Th), 148.

¹⁴ Dalam lafaz aslinya: صَوَّفَ اللَّفْظَ عَنِ مَعْنَاهُ الظَّاهِرِ إِلَى مَعْنَى يَحْتَمِلُهُ إِذَا كَانَ الْمُحْتَمَلُ

الَّذِي يَرَاهُ مُوَافِقًا لِكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Lihat: Al-Jurjani, *al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H), 72.

Dengan demikian, dalam pandangan ulama *muta'akhirin*, *ta'wil* pada dasarnya merupakan suatu bentuk pengalihan makna suatu ayat kepada makna lain yang dimilikinya, dimana makna tersebut tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur'an dan hadis serta dikenal dalam istilah Arab. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Daqiq al-'Id saat menengahi dua pendapat antara yang menolak dan menerima *ta'wil*.¹⁵ Lebih jelasnya, *ta'wil* dapat dicirikan sebagai berikut: pertama, suatu lafaz yang tidak difahami secara literal atau zahir. Kedua, makna yang difahami dari lafaz tersebut adalah makna yang juga dimiliki oleh lafaz itu sendiri. Ketiga, makna yang dimiliki lafaz tersebut tidak bertentangan dengan *naş* al-Qur'an dan hadis. Keempat, pengalihan makna lafaz tersebut didasarkan kepada petunjuk yang ada (dalil). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh banyak pakar seperti al-Juwaini, al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, Ibnu Hazm, Ibnu Qudamah, al-Syaukani.¹⁶

Makna Kata *Istawa'* dalam Tinjauan Bahasa

Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa kata *istawa'* berasal dari kata *sawiya* (*sin*, *wau* dan *ya'*) yang menunjukkan arti tegak dan lurus (*istiqāmah*). Selain itu, juga menunjukkan arti serupa di antara dua hal, sebagaimana ungkapan *hadzā lā yusāwi kadzā* (hal ini tidak menyerupai yang ini) atau ungkapan *fulān wa fulān 'alā sāwiyatin min hadzā al-amr* (si fulan dan si fulan sama dari segi ini).¹⁷

Di dalam al-Qur'an, kata *istawa'* yang berkaitan dengan sifat Allah muncul sebanyak 9 kali, yaitu dalam QS. al-'Araf [7]: 54, QS. al-Furqan [25]: 59, QS. Thaha [20]: 5, QS. Yunus [10]: 3, QS. Fushilat [41]: 11, QS. al-Sajdah [32]: 4, QS. al-Baqarah [2]: 29, QS. al-Hadid [57]: 4 dan QS. al-Ra'd [13]: 2.¹⁸

Kata *istawa'* sendiri dalam ungkapan Arab memiliki banyak makna. Di antaranya sebagai berikut:¹⁹ pertama, *Al-tamam* (telah

¹⁵ Jalaludin al-Suyuti, *Al-Itqān...*, Vol. 2, 6.

¹⁶ Husam bin Hasan Sorsur, *Ayāt al-Sifāt wa Manhaj Ibn Jarīr al-Ṭabarī fī Tafṣīr Ma'ānīhā* (Beirut: Dar al-Kutub, 2001), 113.

¹⁷ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Vol. 3 (Beirut: Darul Fikr, 1979), 112.

¹⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar Kitāb al-Misriyyah, T.Th), 373.

¹⁹ Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Fayumi al-Muqarri, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* (Beirut: Maktabah Lebanon, 1978), 113. Lihat juga dalam Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Vol. 14 (Beirut: Dar Sadir, T.Th), 408, Muhammad Basam Rushdi al-Zayn, *Al-Mu'jam al-*

mencapai kesempurnaan). Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Qashas [28]: 14. "Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik". Kedua, *Al-tamakkun wa al-istiqrār* (bertempat atau menetap). Sebagaimana disebutkan dalam QS. Hud [11]: 44. "Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim". Ketiga, *Al-istiqāmah wa al-i'tidāl* (lurus dan tegak). Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Fath [48]: 29.

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar".

Keempat, *Al-'uluww wa al-irtifā'* (berada di arah atas atau tempat yang tinggi). Sebagaimana dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 28. "Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim". Kelima, *Istawlā* atau *qahara* (menguasai). Sebagaimana disebutkan dalam sebuah sya'ir: "Bishr bin Marwan telah menguasai dan menundukkan Iraq dengan tanpa kekuatan pedang dan tanpa adanya darah yang mengalir". Keenam, *Qaṣd al-shay'i* (menuju sesuatu). Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 29. "Dia-lah Allah,

Mufahras li Ma'āni al-Qur'ān al-'Azīm, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 103. Zainuddin al-Razi, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*, (T.K: Maktabah Syamilah, T.Th), 156 dan Al-Fairuz Abadi, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Vol. 3, 435.

yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Ketujuh, (*Al-tamāthul wa al-tasawī*) (sepadan). Sebagaimana dalam QS. Al-Zumar [39]: 9. “Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung atukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. Kedelapan, *Naḍuja* (matang). Sebagaimana dalam ungkapan bahasa Arab: “Makanan sudah matang (siap dimakan)”. Kesembilan, *Al-rukūb wa al-isfī'lā'* (menaiki kendaraan dan duduk di atasnya). Sebagaimana dalam QS. al-Zukhruf [43]: 13. “Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: “Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya”.

Metode Para Ulama dalam Memahami Kata Istawa

Ada dua metode yang digunakan para ulama dalam memahami kata *istawa* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* lainnya secara umum:²⁰

Pertama, metodologi *tafwīd* yang diikuti oleh mayoritas ulama salaf. Yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi dzat-Nya, serta menyucikan Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti metode *ta'wīl ijmāli*²¹ terhadap teks-teks tersebut dan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah SWT.²²

²⁰ Muhyiddin al-Nawawi, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3 (Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyyah, 1929), 19.

²¹ *Ta'wīl ijmāli* artinya ta'wīl yang bersifat umum, yaitu mengalihkan maksud teks-teks yang *mutasyābihāt* tersebut dari makna literalnya, tanpa memberikan maksud yang pasti terhadapnya, dengan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah SWT. Muhammad Said Ramadan al-Buti, *Kubra al-Yaqīniyyāt al-Kauniyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 138. Lihat juga Husam bin Hasan Sorsur, *Ayāt al-Ṣifāt*, 119.

²² Al-Buti, *Kubra al-Yaqīniyyāt...*, 138.

Mayoritas ulama salaf dengan mengikuti metodologi *tafwīd* atau *ta'wīl ijmāli*, tidak mengartikan *istiwa'* dengan bersemayam dan bertempat di 'Arsy. Mereka memandang bahwa *istiwa'* memiliki makna tersendiri yang hanya diketahui oleh Allah dan tidak mengandung penyerupaan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Penggunaan metode *tafwīd* atau *ta'wīl ijmāli* ini sebagaimana dilakukan oleh Imam Malik ketika beliau ditanya tentang arti *istawa*. Al-Baihaqi meriwayatkan melalui Jalur Yahya bin Yahya sebagai berikut: "Suatu ketika kami (Yahya bin Yahya) berada di majelis Imam Malik. Kemudian seseorang laki-laki datang lalu bertanya kepada beliau, "Wahai Abu Abdillah, "al-Rahmān 'alā al-'Arsh istawā, bagaimanakah *istawa* Allah?" Kemudian Imam Malik menundukkan kepala hingga badannya bergetar dan mengeluarkan keringat, lalu beliau berkata, "*Istiwa'* telah jelas (penyebutannya dalam al-Qur'an), dan bagaimana (*kaif*) tidak logis ditanyakan kepada Allah, beriman kepadanya wajib dan mempermasalahkan *istiwa'* adalah bid'ah. Engkau adalah seorang ahli bid'ah. Lalu Imam Malik memerintahkan agar orang tersebut dikeluarkan dari majelisnya".²³

Jawaban tegas Imam Malik di atas disebabkan pertanyaan "bagaimana" yang ditanyakan si laki-laki. Pertanyaan itu menunjukkan bahwa laki-laki tersebut memahami *istiwa'* secara zahir, sehingga dia bertanya kepada Imam Malik bagaimanakah (*kaif*) sebenarnya *istiwa'* Allah. Padahal makna *istawa* secara zahir adalah duduk bertempat. Makna zahir inilah yang dipahami oleh laki-laki tersebut. Dengan begitu dia sudah menetapkan *kaifiyyah* bagi Allah yang merupakan suatu bentuk *tasybih*. Karenanya Imam Malik menyebutnya sebagai ahli bid'ah lalu beliau mengusirnya.

Kedua, metodologi *ta'wīl* yang diikuti oleh mayoritas ulama khalaf dan sebagian ulama salaf, yaitu memalingkan pengertian

²³ Dalam lafaz aslinya:

الرَّحْمَنُ عَلَى (يقول: سمعت يحيى بن يحيى، يقول: كُنَّا عِنْدَ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، الْعَرْشِ اسْتَوَى) فَكَيْفَ اسْتَوَى؟ قَالَ: فَأَطْرَقَ مَالِكٌ بِرَأْسِهِ حَتَّى غَلَاهُ الرُّخْصَاءُ ثُمَّ قَالَ: الْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيفُ غَيْرُ مَعْمُولٍ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، وَمَا أَرَاكَ إِلَّا مُبْتَدِعًا. فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُخْرَجَ

Lihat: Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, Vol. 2 (T.K: Maktabah al-Sawadi li al-Tawzi', T.Th), 305-306.

teks-teks yang *mutasyābihāt* tersebut dari makna-makna literalnya dan meletakkan maksud-maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks-teks lain yang *muhkamāt* yang memastikan kesucian Allah dari arah, tempat dan anggota tubuh seperti makhluk-Nya (*ta'wīl tafṣīlī*). Oleh karena itu, mereka menafsirkan *istiwa'* dalam ayat di atas dengan kekuasaan Allah, menafsirkan tangan dalam ayat lain dengan kekuatan dan kedermawanan, menafsirkan *'ain* (mata) dengan pertolongan (*'ināyah*) dan pemeliharaan (*ri'āyah*), menafsirkan dua jari-jari dalam hadis dengan kehendak (*irādah*) dan kekuasaan (*qudrah*) Allah dan lain sebagainya.²⁴

Sebenarnya antara pendapat salaf dengan pendapat khalaf memiliki kesamaan²⁵, dalam artian sama-sama tidak mensifati Allah SWT dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya. Mereka sama-sama tidak berpegangan dengan arti-arti literal ayat-ayat dan hadis-hadis *mutasyābihāt* tersebut. Mereka sepakat untuk menyucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi ciri khas makhluk-Nya dan bahwa maksud *mutasyābihāt* tersebut bukanlah makna yang dikenal makhluk-Nya. Jadi tidak seorang pun dari kalangan mereka yang meyakini bahwa maksud *istiwa'* adalah Allah itu duduk atau menetap di 'Arsy. Argumentasi yang mereka bangun ini didasarkan kepada firman Allah SWT QS. al-Syura [42]: 11. "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat".

Ayat di atas menegaskan kesucian Allah yang bersifat mutlak dari menyerupai apapun, sehingga ayat-ayat dan hadis-hadis lain yang *mutasyābihāt* dan mengesankan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya harus dikembalikan maksudnya terhadap ayat tersebut, sebab kedudukannya yang termasuk dalam kategori ayat *muhkamāt*.²⁶

Badruddin al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* menyebutkan tiga metode yang digunakan dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*:

²⁴ Al-Buti, *Kubra al-Yaqīniyyat...*, 140.

²⁵ Sa'id Abdul Latif Faudah, *Al-Farq al-'Aẓīm baina al-Tanzīh wa al-Tajsīm*, (Omar: Dar al-Razi, 2004), 42.

²⁶ Lihat al-Zarkashi, *Al-Burhān*, Vol. 2, 71. Lihat juga Sa'id Faudah, *Al-Farq al-'Aẓīm*, 20.

“Para pakar berbeda pendapat tentang teks *mutasyābihāt* dalam ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh ditakwil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan kami tidak melakukan takwil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran *Musyabbihah* (paham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh ditakwil, tetapi kami menghindar untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan kami dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menafikan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut. Kami berkeyakinan, bahwa takwil terhadap teks-teks tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka adalah aliran salaf. Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus ditakwil. Mereka mentakwilnya sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Mazhab yang pertama, yaitu madzhab *Musyabbihah* adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi SAW”.²⁷

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Muhammad bin Ali al-Syaukani dalam kitabnya *Irsyād al-Fuḥūl*, sebagai berikut:

“Bagian kedua, tentang teks yang dapat ditakwil, yaitu ada dua bagian. Pertama, teks yang berkaitan dengan *furū’* (cabang dan ranting) yang sebagian besar memang ditakwil, dan hal ini tidak diperselisihkan oleh kalangan ulama. Kedua, teks-teks yang berkaitan dengan *uṣūl* (pokok-pokok agama) seperti akidah, dasar-dasar agama dan sifat-sifat Allah SWT. Para pakar berbeda pendapat mengenai bagian kedua ini menjadi tiga aliran. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh ditakwil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan takwil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran *Musyabbihah* (paham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh ditakwil, tetapi kami menghindar untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan kami dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menafikan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut, karena firman Allah, “tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah”. Ibnu Burhan berkata, ini adalah pendapat ulama salaf. Ketiga, kelompok yang berpandangan

²⁷ Al-Zarkashi, *Al-Burhān*, Vol. 2, 78.

bahwa teks-teks tersebut harus ditakwil. Ibnu Burhan berkata, mazhab yang pertama, dari ketiga mazhab ini adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua mazhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi SAW. Bahkan mazhab yang ketiga ini diriwayatkan dari Sayyidina Ali, bin Mas'ud, bin Abbas dan Ummu Salamah".²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *tafwīd* dan *ta'wīl* merupakan metode yang digunakan oleh ulama salaf dan sahabat Nabi SAW dalam memahami teks-teks *mutasyābihāt*, seperti *istawa* dan sebagainya. Penafsiran terhadap teks-teks *mutasyābihāt* tersebut tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna zahirnya, sebab hal itu dapat mengantarkan kepada *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Karena itulah mayoritas mufasir memilih metode *ta'wīl* dengan mengalihkan makna tekstual, yaitu memaknainya sesuai dengan sifat-sifat keagungan yang dimiliki Allah SWT dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk-Nya.²⁹ Mereka lebih memilih melakukan *ta'wīl* dari pada terjatuh ke dalam *tajsīm* dan *tasybīh* sebab memahami teks-teks *mutasyābihāt* tersebut secara literal.³⁰

Takwil Para Mufasir Terhadap Kata *Istawa*

Berikut akan disebutkan beberapa bentuk *ta'wīl tafsīlī* para mufasir terhadap kata *istawa* di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat Tuhan. Di antaranya adalah: pertama, Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) menjelaskan bahwa *istiwa'* dalam ungkapan Arab memiliki banyak makna, di antaranya *ihtiyāz* (bertempat) dan *isfilā'* (menguasai). Al-Thabari menafsirkan *istiwa'* dalam surat al-Baqarah ayat 29 dengan memiliki dan menguasai, bukan bergerak dan berpindah.³¹ Kedua, Abu Bakar Ahmad al-Razi al-Jassas al-Hanafi (w. 370 H) mentakwil *istawa* dalam surat Thaha ayat 5 dengan *istawla*.³² Ketiga, Abu al-Laith Nasr bin Muhammad

²⁸ Muhammad bin Ali al-Shaukani, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Ṭaḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl*, Vol. 2 (Riyad: Dar al-Fadilah, 2000), 756-757.

²⁹ Abdullah al-Harari, *Al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, (Beirut: Dar al-Masyari, 2004), 174.

³⁰ Badruddin bin Jama'ah, *Idāh al-Dalīl fi Qaṭ'i Hujaj Ahl al-Ta'fīl*, (Damaskus: Dar Iqra', 2005), 80.

³¹ Ibnu Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, T.Th), 430.

³² Ahmad bin Ali Al-Jassas al-Hanafi, *Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. 7 (T.K: Maktabah Syamilah, al-Isdar al-Thani, T.Th), 403.

bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi (w. 375 H) mentakwil kata *istawa* dalam surat Thaha ayat 5 dengan *istawla*.³³ Keempat, Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi (w. 450 H) ketika menafsirkan surat al-A'raf ayat 54 menyebutkan dua penafsiran terhadap kata *istawa*, di antaranya adalah *istawla*.³⁴ Kelima, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H) mentakwil *istawa* dalam surat Thaha ayat 5 dengan *istawla*. Keenam, Abu Muhammad Abdul Haq bin 'Athiyyah al-Andalusiy (w. 541 H) mentakwil *istawa* dalam surat al-Baqarah ayat 29 dengan *istawla*.³⁵

Ketujuh, Fakhruddin al-Razi al-Syafi'i (w. 606 H) mentakwil *istawa* dalam surat al-Ra'd ayat 2 dengan *al-qahr* (menundukkan) *wa al-qudrah* (menguasai).³⁶ Kedelapan, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (w. 671 H) mentakwil *istawa* dengan *istawla*.³⁷ Kesembilan, Nasiruddin Abdul Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidawi al-Syafi'i (w. 685 H) mentakwil *istawa* dalam surat al-A'raf ayat 54 dengan *istawla*.³⁸ Kesepuluh, Abu al-Barkat Abdullah bin Ahmad al-Nasafi (w. 710 H) mentakwil *istawa* dalam surat Thaha ayat 5 dengan *istawla*.³⁹ Kesebelas, Abu Hayyan al-Andalusiy (w. 754 H) dalam tafsirnya menyebutkan beberapa pendapat tentang makna *istawa*, diantaranya adalah *istawla*.⁴⁰ Kedua belas, Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluf Abu Zaid al-Tha'alabi (w. 875 H) mentakwil *istawa* dalam surat al-Baqarah ayat 29 dengan *istawla*.⁴¹

Dari beberapa contoh *ta'wil* di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mufasir tidak memahami kata tersebut secara literal. Mereka memahami *istawa* dengan menggunakan metode

³³ Al-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulūm*, Vol. 2, (T.K: Maktabah Syamilah, al-Isdar al-Thani, T.Th), 116.

³⁴ Al-Mawardi, *Al-Nukat wa al-'Uyūn*, Vol. 1 (T.K: Maktabah Syamilah, al-Isdar al-Thani, T.Th), 490.

³⁵ Abu Muhammad Abdul Haq bin Ghalib bin 'Athiyyah, *Al-Muḥarrar al-Waḥīz fī Tafsīr Kitāb al-'Azīz*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 115.

³⁶ Fakhruddin al-Razi, *Mafātiḥ al-Gaib*, Vol. 18 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 237-238.

³⁷ Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th), 255.

³⁸ Nasiruddin Abul Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Vol. 3 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998), 15-16.

³⁹ Abu al-Barkat Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th), 48.

⁴⁰ Abu Hayyan al-Andalusi, *Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 280.

⁴¹ Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluf Abu Zaid al-Tha'alabi al-Maliki, *Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1997), 204.

ta'wīl tafṣīlī, yaitu dengan cara memalingkan makna *istawa* dari makna literalnya kepada makna lain yang sesuai dengan sifat-sifat keagungan yang dimiliki Allah SWT. Upaya ini dilakukan agar tidak mengantarkan kepada *tajṣīm* atau *tasbīh*. Dalam hal ini Imam Ahmad menegaskan: "Allah *beristiwa'* sebagaimana dia sendiri memberitakannya (dalam al-Qur'an), bukan seperti apa yang terlintas dalam akal pikiran manusia".⁴²

Teologi Asy'ari: Allah Ada Tanpa Tempat

Bertolak dari QS. al-Syura ayat 11 di atas, Asy'ariyyah meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Karena itulah para mufasir mentakwil *istawa* dengan *istawla* dan *qahara* yang memberikan pemahaman bahwa Allah menguasai 'Arsy, bukan Allah berada di 'Arsy. Hal ini dikarenakan dua makna tersebut layak bagi Allah dan selaras dengan ayat-ayat yang *muḥkamāt*.

Penetapan makna tersebut dinilai sesuai dengan sifat Allah yang *'azali* (tidak mempunyai permulaan) dan tidak menginterpretasikan makna secara tekstual, serta dengan makna ini dinilai tidak terjebak pada paham *antropomorfisme*.

Mengomentari surat al-A'raf ayat 54, Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana sikap ulama salaf dalam memahami *istawa*. Mereka meyakini sifat tersebut dengan tanpa *takyif*, namun mereka juga mengingkari *mujassimah* yang menafsirkan *istiwa'* dengan duduk atau berada di 'Arsy, karena hal itu masuk dalam kategori *tajṣīm*. Ketika mereka ditanya arti *istiwa'*, mereka menjawab bahwa Allah ber-*istiwa'* sesuai dengan makna yang layak bagi Allah tanpa *ta'til* dan *tajṣīm*. Namun, ketika dalam kondisi tertentu, para ulama mentakwil *istiwa'* dengan makna yang sesuai petunjuk bahasa Arab, di mana makna tersebut cocok dengan keagungan dan kesempurnaan Allah dan jauh dari *tasybih* dan *tajṣīm*, seperti *istawla* (menguasai) dan *qahara* (menundukkan). Karena itulah secara tegas Ibnu Katsir -sebagaimana dikutip dari Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i- mengafirkan orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.⁴³

Argumentasi rasional (*'aqli*) yang menunjukkan bahwa Allah tidak bertempat adalah, jika adanya Allah sebelum diciptakannya

⁴² Taqiyuddin al-Husni, *Daf'u Man Syabbaha wa Tamarrada*, (Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath, T.Th), 17.

⁴³ Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Vol. 6 (T.K: Muassasah Qurtubah, 2000), 319.

tempat dan arah itu logis, maka logis pula jika setelah tempat dan arah diciptakan Allah tetap tidak bertempat sebagaimana semula. Karena sekalipun Allah menciptakan tempat, akan tetapi tidak wajib baginya untuk menempati tempat yang Dia ciptakan. Selain itu, sesuatu yang bertempat berarti dia mempunyai bentuk dan ukuran, sedangkan sesuatu yang mempunyai bentuk dan ukuran adalah makhluk, padahal Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Syura ayat 11 di atas.

Ayat lain yang menegaskan adanya Allah tanpa tempat adalah⁴⁴ QS. al-Ikhlās [112]: 1-4. "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Ubay bin Ka'ab meriwayatkan bahwa orang-orang Musyrik meminta Nabi agar menerangkan bagaimana zat Allah SWT. Lalu turunlah QS. al-Ikhlās tersebut yang menegaskan bahwa tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah SWT.⁴⁵ Karena itulah, dalam analisa Fakhrudin al-Razi jika makhluk bertempat dan berada di suatu arah, maka Allah tidaklah demikian.⁴⁶

Sementara itu, penyebutan 'Arsy di dalam al-Qur'an tidaklah memberikan pemahaman bahwa Allah menciptakan makhluk tersebut untuk ditempati, melainkan sebagai bukti kebesaran dan keagungan-Nya. Terkait hal ini, Ali berkata:

"Sesungguhnya Allah menciptakan 'Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya, bukan untuk menjadikannya tempat bagi zat-Nya".⁴⁷

Argumentasi serupa disampaikan oleh Abu Hanifah, bahwa Allah lah yang menjaga 'Arsy, namun Dia tidak butuh kepadanya untuk ditempati, jika memang Allah bertempat atau duduk di 'Arsy, maka akan memunculkan pertanyaan di manakah Allah sebelum 'Arsy diciptakan?⁴⁸ Senada dengan Abu Hanifah, Ibnu al-Haj juga menegaskan bahwa penyebutan 'Arsy yang dinisbatkan kepada

⁴⁴ Ali Jum'ah, *Al-Mutasyaddidūn*, (Kairo: Dar al-Maqtam, 2011), 20. Lihat juga Abdurrahman Khalifah, *Al-Musyabbihah wa al-Mujassimah*, (T.K: T.P, 1999), 28.

⁴⁵ HR. Ahmad, al-Tirmidhi dan al-Hakim.

⁴⁶ Fakhrudin al-Razi, *Al-Masā'il al-Khamsūn fi Uṣūl al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Jayl, 1990), 36.

⁴⁷ Abu Mansur Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *Al-Farq baina al-Firaq*, (Beirut: Dar al- Kutub al- 'Ilmiyyah, T.Th), 256.

⁴⁸ Abu Hanifah, *Kitāb al-Waṣīyah*, (Majlis Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1321 H), 10.

zat Allah adalah untuk tujuan memuliakan 'Arsy, hal ini sebagaimana penyebutan kata "*baitullah*" (rumah Allah).⁴⁹

Dalam *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl*, al-Nasafi menguraikan bahwa penyebutan 'Arsy dikarenakan ia adalah makhluk Allah yang paling besar. Memahami Tuhan bertempat di 'Arsy adalah pendapat yang tidak bisa diterima (batil), sebab -lanjut al-Nasafi- Allah tidak bertempat sebelum 'Arsy diciptakan dan Dia tetap dalam keadaannya seperti semula setelah terciptanya 'Arsy.⁵⁰

Lebih lanjut, dalam teologi Asy'ari, keyakinan bahwa Allah ada tanpa arah dan tanpa tempat di samping ditegaskan dalam al-Qur'an, juga ditegaskan dalam hadis berikut: "Imran bin Husayn berkata, "Rasulullah bersabda, "Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya". (HR. Bukhari)".

Hadis di atas memberikan penjelasan bahwa Allah itu ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan), ketika tidak ada sesuatu apapun bersama-Nya. Pada azal belum ada angin, cahaya, kegelapan, 'Arsy, langit, manusia, jin, Malaikat, waktu, tempat dan arah. Dengan demikian berarti Allah itu ada sebelum terciptanya tempat dan arah. Allah juga tidak berubah dari wujud yang semula, yakni tetap ada tanpa tempat dan arah, karena berubah adalah ciri dari sesuatu yang baru (makhluk).

Apabila akal dapat menerima bahwa Allah ada sebelum terciptanya tempat dan arah, maka tentu saja akal dapat menerima wujud-Nya Allah tanpa tempat dan arah setelah terciptanya tempat dan arah. Hal ini bukan termasuk penafian atas wujudnya Allah.

Dalam hadis yang lain disebutkan: "Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Engkaulah al-Zahir (yang segala sesuatu menunjukkan akan ada-Nya), tidak ada sesuatu di atas-Mu. Dan Engkaulah al-Batin (yang tidak dapat dibayangkan), tidak ada sesuatu di bawah-Mu." (HR. Muslim)".

Al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa al-Ṣifāt* menjelaskan bahwa para ulama menjadikan hadis di atas sebagai dalil dalam menafikan tempat bagi Allah. Karena jika di atas Allah tidak terdapat sesuatu dan di bawah Allah juga tidak terdapat sesuatu apapun, maka berarti Allah tidak ada pada suatu tempat tertentu. Berbeda dengan

⁴⁹ Ibnu al-Haj al-Maliki, *Al-Madkhal*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, T.Th), 149.

⁵⁰ Al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl*, Vol, 1, 372.

mahluk, di manapun dia berada maka pasti di atas atau di bawahnya terdapat sesuatu.⁵¹

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas mufasir tidak memahami *istawa'* secara literal. Mereka tidak meyakini bahwa maksud *istiwa'* adalah Allah SWT bertempat di atas 'Arsy. Mereka memalingkan makna *istawa'* dari makna literalnya kepada makna lain yang sesuai dengan sifat-sifat keagungan yang dimiliki Allah SWT. Mereka mengartikan istawa dengan *istawla* atau *qahara* yang bermakna menguasai atau menundukkan. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjatuh ke dalam faham *tajsīm* atau *tasybīh*. Di samping itu, pilihan metode *ta'wil tafsilī* merupakan konsekuensi logis untuk menguatkan ideologi Asy'ari yang meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat.[]

Daftar Pustaka

- 'Athiyyah, Abu Muhammad Abdul Haq bin Ghalib bin. 2001. *Al-Muharrar al-Wajīz fi Tafsīr Kitāb al-'Azīz*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- _____. 1990. *Al-Masā'il al-Khamsūn fi Uṣūl al-Dīn*. Beirut: Dar al-Jayl.
- Abadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub al Fairuz. 1997. *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, Vol. III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Andalusiy, Abu Hayyan al. 1993. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Baghdadi, Abu Mansur Abdul Qahir bin Thahir al, T.Th. *Al-Farq baina al-Firaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Baidawi, Nasiruddin Abul Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al. 1998. *Anwar al-Tanzīl wa Asrar al-Ta'wīl*, Vol. 3. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Baihaqi al, Abu Bakar Ahmad bin Husain. T.Th. *Al-Asma' wa al-Ṣifāt*, Vol. 2. T.P: Maktabah al-Sawadi li al-Tawzi'.

⁵¹ Al-Baihaqi, *Al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, Vol. 2, 289.

- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdullah al. T.Th. *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar Kitab al-Misriyyah.
- Buti, Muhammad Said Ramadan al. 1997. *Kubra al-Yaqīniyyāt al-Kauniyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Dhahabi, Muhammad Husain al. 2000. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. II. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Faris, Ibnu. 1979. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Vol. 3. Beirut: Darul Fikr.
- Faudah, Sa'id Abdul Latif. 2004. *Al-Farq al-'Aẓīm baina al-Tanzīh wa al-Tajsīm*. Oman: Dar al-Razi.
- Fayyumi, Ahmad ibnu Muhammad bin 'Ali al. 1978. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*. Beirut: Maktabah Libanon.
- Haj, Ibnu al . T.Th. *Al-Madkhal*, Vol. 2. Kairo: Maktabah Dar al-Turats.
- Hanifah, Abu. 1321 H. *Kitāb al-Waṣiyyah*. Majlis Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyyah.
- Harari, Abdullah al. 2004. *Al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*. Beirut: Dar al-Mashari.
- Husni, Taqiyuddin al. T.Th. *Daf'u Man Syabbaha wa Tamarrada*. Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turats.
- Jama'ah, Badruddin bin. 2005. *Īdāh al-Dalīl fi Qaṭ'i Ḥujaj Ahl al-Ta'fīl*. Damaskus: Dar Iqra'.
- Jasas, Ahmad bin Ali al-Hanafi al. T.Th. *Aḥkām al-Qur'ān*. Vol. 7. T.K. Maktabah Syamilah, al-Isdar al-Thani.
- Jum'ah , Ali. 2011. *Al-Mutasyaddidun*. Kairo: Dar al-Maqtam.
- Jurjani, al. 1405 H. *Al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.
- Katsir, Abu al-Fida' Isma'il Ibnu. 2000. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*. Vol. 6. T.P: Muassasah Qurtubah.
- Manzur, Ibnu. 1990. *Lisān al-'Arab*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Fikr.
- Mawardi, al. *Al-Nukat wa al-'Uyūn*. Vol. 1. Maktabah Syamilah.
- Nasafi, Abu al-Barkat Abdullah bin Ahmad al. T.Th. *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nawawi, Muhyiddin al. 1929. *Syarḥ Ṣaḥīh Muslim*. Vol. 3. Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyyah.

- Qattan, Manna' Khalil al. T.Th. *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadits.
- Qurtubi, Syamsuddin al. T.Th. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Razi, Fakhruddin al. 1981. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Vol. 18. Beirut: Dar al-Fikr.
- Razi, Zainuddin al. *Mukhtār al-Ṣiḥḥāḥ*. Maktabah Syamilah.
- Samarqandi, al. T.Th. *Baḥr al-'Ulūm*. Vol. 2. T.K. Maktabah Syamilah. al-Isdar al-Thani.
- Shalih, Subhi al. 1977. *Mabaḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Darul Qalam al-Malayin.
- Sorsur, Husam bin Hasan. 2001. *Ayāt al-Ṣifāt wa Manhaj Ibnu Jarīr al-Ṭabarī fi Tafsīr Ma'ānīha*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Suyuti, Jalaluddin al. T.Th. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Vo. I & II. Kairo: Matba'ah Hijazi.
- Syaukani, Muhammad bin Ali al. 2000. *Irsyād al-Fuḥūl ilā Ṭahqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl*. Vol. 2. Riyad: Dar al-Fadilah.
- Tabari, Ibnu Jarir al. T.Th. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- Tha'alabi, Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ Abu Zaid al-Maliki al. 1997. *Jawahir al-Ḥisān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah al. T.Th. *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Dar al-Turats.
- Zarqani, Abdul 'Azhim al. 1995. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Darul Kitab al-'Arabi.
- Zayn, Muhammad Basam Rusydi al. 1995. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'āni al-Qur'ān al-'Aẓim*. Beirut: Dar al-Fikr.

